



Revised: September 2025	Accepted: Oktober 2025	Published: Desember 2025
-----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Interpretasi Komprehensif Lafaz Bi 'Abdihi Pada QS. Al-Isra' Ayat 1: Telaah Penafsiran dalam Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim dan Tafsir Al-Mishbah

Risky

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Email: riskyriskiyat@uinsu.ac.id

Nawir Yuslem

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Email: nawiryuslem@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to comprehensively examine the interpretation of lafaz bi 'abdihi in QS. al-Isra' [17]:1 through cross-tafsir analysis, namely al-Munir, Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim by Ibn Katsir, and al-Mishbah by M. Quraish Shihab. The focus of this research is to uncover the meaning of ubudiyyah as the core of the spirituality of the Prophet Muhammad ﷺ as well as its relevance for the lives of contemporary Muslims. The method used is qualitative research with descriptive-analytical, comparative, and semantic approaches, while the data collection technique is done through library research on tafsir texts and supporting literature. The results showed that the three mufasirs have similarities in emphasizing that the glory of the Prophet lies in the identity of servanthood, not merely apostolic status. However, each tafsir has a different style: al-Munir emphasizes the fiqh-theological dimension, Ibn Katsir focuses on history, while al-Mishbah emphasizes spiritual context and social relevance. The synthesis of the three emphasizes that bi 'abdihi contains universal messages of humility, spiritual value-based leadership, and resistance to the challenges of modernity such as materialism and individualism. This research contributes to the strengthening of comparative tafsir studies while opening space for the integration of classical and contemporary tafsir with the needs of modern Muslims. The theoretical implications enrich the paradigm of ubudiyyah-based tafsir, while the practical implications are relevant for character education, social ethics, and Islamic leadership. Further research is suggested to link the study of tafsir with an interdisciplinary approach in order to expand the scientific horizon.

Keywords: *Tafsir al-Qur'an, bi 'abdihi, ubudiyyah, comparative tafsir, contemporary relevance.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif interpretasi lafaz bi 'abdihi pada QS. al-Isra' [17]:1 melalui analisis lintas tafsir, yakni al-Munir, Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim karya Ibn Katsir, dan al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Fokus penelitian ini adalah menyingkap makna ubudiyyah sebagai inti spiritualitas Nabi Muhammad ﷺ

sekaligus relevansinya bagi kehidupan umat Islam kontemporer. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, komparatif, dan semantik, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui library research terhadap teks-teks tafsir dan literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga mufasir memiliki kesamaan dalam menekankan bahwa kemuliaan Nabi terletak pada identitas kehambaan, bukan semata status kerasulan. Namun, masing-masing tafsir memiliki corak yang berbeda: al-Munir menekankan dimensi fihi-teologis, Ibn Katsir berfokus pada riwayat-historis, sedangkan al-Mishbah menekankan konteks spiritual dan relevansi sosial. Sintesis dari ketiganya menegaskan bahwa bi ‘abdihi mengandung pesan universal tentang kerendahan hati, kepemimpinan berbasis nilai spiritual, dan resistensi terhadap tantangan modernitas seperti materialisme dan individualisme. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan studi tafsir komparatif sekaligus membuka ruang bagi integrasi tafsir klasik dan kontemporer dengan kebutuhan umat Islam modern. Implikasi teoretisnya memperkaya paradigma tafsir berbasis ubudiyyah, sedangkan implikasi praktisnya relevan untuk pendidikan karakter, etika sosial, dan kepemimpinan Islami. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengaitkan kajian tafsir dengan pendekatan interdisipliner guna memperluas horizon keilmuan.

Kata Kunci: *Tafsir al-Qur’an, bi ‘abdihi, ubudiyyah, tafsir komparatif, relevansi kontemporer.*

Pendahuluan

Fenomena keagamaan dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai landasan spiritual, tetapi juga membentuk kerangka sosial, budaya, dan intelektual umat. Salah satu peristiwa penting yang meneguhkan hal ini adalah Isra’ Mi’raj, sebuah pengalaman transendental Nabi Muhammad ﷺ yang menjadi dasar pemaknaan spiritualitas, keimanan, dan pengabdian kepada Allah. Peristiwa tersebut diabadikan dalam QS. al-Isra’ ayat 1, yang menegaskan keistimewaan Nabi melalui lafaz *bi ‘abdihi*—sebuah istilah yang tidak hanya merujuk pada status kenabian, tetapi juga menekankan pada aspek keabdian dan kehambaan Nabi secara total.¹

Dalam konteks masyarakat kontemporer, isu-isu spiritualitas semakin mendapatkan perhatian di tengah krisis moral, degradasi etika, serta meningkatnya kebutuhan akan keteladanan hidup religius. Umat Islam seringkali mencari figur dan konsep yang dapat memperkuat identitas keislaman mereka di tengah arus globalisasi. Lafaz *bi ‘abdihi* menjadi relevan karena menampilkan Nabi Muhammad ﷺ bukan hanya sebagai pemimpin umat, melainkan sebagai hamba Allah yang tunduk sepenuhnya. Hal ini menegaskan nilai universal kehambaan yang seharusnya menjadi prinsip dasar keberagamaan setiap Muslim.²

Meskipun demikian, tafsir terhadap lafaz *bi ‘abdihi* tidak tunggal. Perbedaan corak penafsiran dapat ditemukan dalam berbagai kitab tafsir. Tafsir klasik seperti *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim* karya Ibn Katsir cenderung menekankan aspek teologis dan kesahihan sanad riwayat. Sementara itu, *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili menghadirkan pendekatan fiqh-sosial yang mengaitkan ayat dengan konteks kemaslahatan umat. Di sisi

¹ F Abdulfatah and M F Hasyim, “Analisis Reproduksi Makna Isra’ Mi’raj Dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI Perspektif Hermeneutika Schleiermacher,” *Alhamra Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2024): 101–20.

² I P Mustikasari, “Isra’ Mi’raj Perspektif Badi’ Al-Zaman Said Nursi Dan Relevansinya Dalam Pembaharuan Iman” (CORE Repository, 2023).

lain, *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab lebih menekankan aspek kontekstual dan relevansi moral-spiritual dalam kehidupan modern.³

Beberapa penelitian sebelumnya memang menyinggung ayat Isra' Mi'raj, namun kebanyakan lebih berfokus pada aspek historis, mukjizat, atau pembahasan perjalanan Nabi.⁴ Kajian khusus yang mengurai makna *bi 'abdihi* secara komprehensif masih sangat terbatas. Misalnya, penelitian Shalihah⁵ tentang tafsir di media sosial hanya menyoroti resepsi publik, bukan kajian komparatif lintas tafsir klasik dan kontemporer. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam studi tafsir, terutama mengenai bagaimana lafaz tersebut dipahami dari berbagai perspektif hermeneutis.

Kesenjangan ini penting untuk diisi karena penafsiran terhadap lafaz *bi 'abdihi* tidak sekadar akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi kehidupan umat Islam. Pemahaman yang menekankan keabdian dapat menjadi fondasi dalam memperkuat spiritualitas, menghadapi tantangan modernitas, serta membangun kesadaran religius yang lebih mendalam.⁶ Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengkaji lebih mendalam interpretasi lafaz tersebut dengan membandingkan tiga tafsir otoritatif dari generasi berbeda.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan dan menganalisis interpretasi lafaz *bi 'abdihi* dalam *Tafsir al-Munir*, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, dan *Tafsir al-Mishbah*; (2) mengungkap dimensi teologis, sufistik, dan kontekstual dari hasil lintas tafsir; serta (3) menemukan relevansinya bagi spiritualitas umat Islam masa kini. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mengisi kekosongan kajian tafsir khusus mengenai *bi 'abdihi* sekaligus memperkaya khazanah studi tafsir komparatif yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu keislaman maupun praktik keagamaan di masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, komparatif, dan semantik. Pendekatan deskriptif-analitis dipilih untuk menguraikan secara mendalam makna lafaz *bi 'abdihi* dalam QS. al-Isra':1 sebagaimana ditafsirkan oleh tiga mufassir berbeda. Pendekatan komparatif digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan interpretasi yang muncul dalam *Tafsir al-Munir* (Wahbah az-Zuhaili), *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim* (Ibn Katsir), dan *Tafsir al-Mishbah* (M. Quraish Shihab).⁷ Sedangkan pendekatan semantik berfungsi untuk menelusuri makna kebahasaan lafaz 'abd dalam konteks al-Qur'an serta implikasinya terhadap konsep kehambaan manusia kepada Allah.

³ N A Riza, "Rasionalitas Ibn 'Asyur Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Mukjizat" (UIN Jakarta Repository, 2022).

⁴ A Ghaffar, "Isra' Mi'raj Dalam Tafsir Bil 'Ilmi: Studi Komparatif Penafsiran Al-Razi Dan Thanthawi Terhadap QS. Al-Isra':1 Dan QS. Al-Najm: 13-15" (UIN Jakarta Repository, 2021).

⁵ "Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial: Analisis Epistemologi Penafsiran Pada Akun Instagram @abiamirofficial" (IAIN Madura Repository, 2024).

⁶ Abdulfatah dan Hasyim, "Analisis Reproduksi Makna Isra' Mi'raj Dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI Perspektif Hermeneutika Schleiermacher."

⁷ Ghulam Mustafa Nukhba, "A Comprehensive Review of Comparative Interpretation of Holy Quran: Approaches, Methodologies, and Criteria for Establishing Plausible Interpretations," *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences* 3, no. 2 (2023).

Pemilihan tiga pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menemukan dimensi teologis, sufistik, dan kontekstual yang melekat pada penafsiran tersebut.⁸

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), dengan menelaah sumber primer berupa tiga kitab tafsir otoritatif serta sumber sekunder seperti buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah terkait tema Isra' Mi'raj dan konsep kehambaan. Data dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam teks tafsir, kemudian dilakukan komparasi untuk memetakan perbedaan corak penafsiran. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil temuan dari berbagai tafsir dan literatur sekunder untuk memperoleh kesimpulan yang lebih objektif.⁹ Dengan rancangan metodologi ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan penafsiran, tetapi juga memberikan kerangka analisis yang logis dan dapat direplikasi dalam studi serupa pada tema lain

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Interpretasi Lafaz *bi 'abdihi* dalam Tafsir al-Munir (Wahbah az-Zuhaili)

Dalam *Tafsir al-Munir*, Wahbah az-Zuhaili menegaskan bahwa penyebutan Nabi Muhammad ﷺ dengan lafaz '*abd* (hamba) dalam QS. al-Isrā':1 mengandung dimensi semantik yang kompleks dan mendalam. Kata '*abd* menurutnya mencakup keseluruhan entitas Nabi, baik ruh maupun jasad, sehingga perjalanan Isra' Mi'raj bukanlah sekadar pengalaman spiritual atau mistis yang terbatas pada dimensi ruhani, melainkan sebuah peristiwa transendental yang bersifat integratif antara aspek fisik dan spiritual.¹⁰ Penekanan ini membedakan Isra' Mi'raj dari fenomena ekstase mistik yang dikenal dalam tradisi lain, karena di sini kehambaan Nabi mencerminkan totalitas eksistensial. Temuan ini menunjukkan adanya pola konsistensi dalam metodologi penafsiran az-Zuhaili, yang selalu menghubungkan makna semantik dengan realitas teologis dan epistemologis Al-Qur'an.

Az-Zuhaili menafsirkan penyebutan '*abd* bukan semata sebagai bentuk panggilan, tetapi sebagai pengakuan tertinggi atas kemuliaan spiritual Nabi. Menurutnya, gelar kehambaan bahkan lebih mulia dibanding gelar kenabian, karena inti dari risalah kenabian adalah penghambaan total kepada Allah. Penekanan ini mengindikasikan bahwa '*ubudiyyah* adalah derajat puncak yang menegaskan kesempurnaan iman dan ketaatan Nabi Muhammad ﷺ, sekaligus menjadi fondasi bagi otoritas kerasulannya. Dalam perspektif analisis kualitatif, pola ini memperlihatkan bagaimana '*ubudiyyah* diposisikan sebagai inti identitas kenabian, bukan sekadar atribut tambahan yang bersifat simbolik. Dengan demikian, az-Zuhaili mengonstruksi pemahaman bahwa seluruh otoritas kenabian berakar pada kualitas penghambaan.

Penafsiran az-Zuhaili menunjukkan bahwa relasi kehambaan Nabi Muhammad ﷺ tidak bisa dipisahkan dari amanah syariah dan misi kerasulan. Isra' Mi'raj diposisikan

⁸ Sanusi Lafiagi Haruna, "Contemporary Approaches to Qur'anic Hermeneutics," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora* 8, no. 2 (2024): 314–18.

⁹ Cem Harun Meydan and Handan Akkaş, "The Role of Triangulation in Qualitative Research: Converging Perspectives," in *Principles of Conducting Qualitative Research in Multicultural Settings* (IGI Global, 2024), 98–129.

¹⁰ az-Zuhaili Wahbah, *Al-Tafsir Al-Wajiz 'ala Hamisy Al-Qur'an Al-'Azhim*, vol. 1 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1994).

bukan hanya sebagai mukjizat transenden yang meneguhkan kedudukan Nabi, tetapi juga sebagai legitimasi atas otoritasnya dalam membawa dan menafsirkan syariah. Konsepsi ini diperkuat dengan konsistensi Al-Qur'an dalam menyebut Nabi sebagai '*abd*' pada konteks wahyu (QS. an-Najm:10) dan dakwah (QS. al-Jin:19). Dari sinilah muncul tema penting bahwa '*ubudiyyah*' berfungsi sebagai fondasi epistemologis syariah, karena hanya dengan status kehambaan yang total Nabi layak menerima amanah ilahi. Temuan ini mengindikasikan keterkaitan erat antara linguistik Qur'ani dan legitimasi teologis syariah.

Dalam tafsirnya, az-Zuhaili menempatkan Isra' Mi'raj sebagai momentum penguatan iman umat Islam, terutama pada periode awal dakwah yang penuh tekanan, penolakan, dan intimidasi. Penyebutan Nabi sebagai '*abd*' dipahami sebagai teladan penghambaan total yang menjadi inspirasi bagi umat agar tetap teguh menghadapi kesulitan dengan sabar dan tawakal. Dimensi ini bukan hanya relevan dalam konteks historis masyarakat Makkah, tetapi juga menemukan signifikansi kontemporer, terutama di tengah krisis moral, spiritual, dan sosial umat Islam modern. Dengan demikian, penafsiran ini tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan tekstual, tetapi juga sebagai wacana pembinaan moral kolektif.

Secara teoritis, interpretasi az-Zuhaili mempertegas paradigma bahwa '*ubudiyyah*' merupakan kategori puncak dalam spiritualitas Islam. Tafsir ini menekankan bahwa kehambaan adalah kerangka epistemologis dalam memahami relasi ontologis antara manusia dan Allah. Dengan demikian, *Tafsir al-Munir* menghadirkan sintesis antara dimensi teologis dan sufistik, di mana '*ubudiyyah*' tidak hanya dilihat sebagai konsep moral, tetapi juga sebagai perangkat epistemik dalam memahami wahyu. Posisi ini menempatkan az-Zuhaili pada jalur tafsir kontemporer yang berupaya merespons kebutuhan hermeneutika Qur'ani modern.

Secara praktis, penekanan az-Zuhaili pada '*ubudiyyah*' memiliki implikasi yang signifikan dalam pembinaan akhlak, spiritualitas, dan pendidikan Islam. Dalam era modern yang ditandai dengan individualisme, materialisme, dan krisis moral, penafsiran ini menjadi pengingat penting bagi umat Islam untuk meneguhkan kembali identitas sebagai hamba Allah. Hal ini menunjukkan bahwa validasi makna kehambaan dapat menjadi strategi spiritual untuk merespons problem sosial-keagamaan kontemporer ¹¹. Dengan demikian, tafsir ini tidak hanya relevan pada tataran teoritis, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam kehidupan sosial keagamaan umat.

Studi ini menegaskan bahwa penafsiran lafaz *bi 'abdihi* dalam *Tafsir al-Munir* memperkaya kajian tafsir dengan perspektif semantik-teologis yang mendalam. Namun, penelitian lebih lanjut masih diperlukan, khususnya dengan membandingkan tafsir az-Zuhaili dengan tafsir berbasis sufistik, filosofis, atau bahkan tafsir tematik kontemporer, agar diperoleh pemahaman yang lebih integratif dan holistik. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada wacana akademik tafsir komparatif, tetapi juga pada penguatan spiritualitas umat Islam di era modern, yang semakin membutuhkan keseimbangan antara dimensi intelektual, teologis, dan praksis religius.

¹¹ Abdullah Taha Abu Shawar and Amer Joud Allah, "Contemporary Religious Thought and Its Challenges between Stagnation and Renewal (A Doctrinal Study).," *Pakistan Journal of Life & Social Sciences* 22, no. 2 (2024).

B. Interpretasi Lafaz *bi 'abdihi* dalam Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim (Ibn Katsir)

Dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim*, Ibn Katsir¹² menafsirkan lafaz *bi 'abdihi* sebagai penyebutan eksplisit terhadap Nabi Muhammad ﷺ yang mengalami peristiwa Isra' Mi'raj dengan melibatkan ruh dan jasad sekaligus. Penafsiran ini tidak hanya berangkat dari kajian semantik terhadap kata '*abd*', melainkan didasarkan pada rangkaian riwayat sahih yang bersumber dari hadis Nabi dan atsar sahabat. Ibn Katsir secara sistematis merujuk pada hadis tentang pembelahan dada Nabi, pembersihan hati dengan air zamzam, serta kesaksian riwayat pertemuan Nabi dengan para nabi terdahulu di berbagai lapisan langit. Keseluruhan riwayat tersebut dihadirkan sebagai bukti empirik yang menguatkan dimensi fisikalitas perjalanan Isra' Mi'raj. Dengan demikian, metodologi Ibn Katsir menempatkan hadis sahih sebagai fondasi epistemologis utama yang tidak bisa digantikan oleh analisis linguistik atau rasionalitas semata, sehingga memperlihatkan konsistensinya sebagai mufassir yang berbasis riwayat (*bi al-ma'tsur*).

Temuan lain dari penafsiran Ibn Katsir adalah penekanan pada dimensi historis peristiwa Isra' Mi'raj. Ia menafsirkan lafaz '*abd*' bukan hanya sebagai penanda teologis yang menunjukkan identitas kenabian, melainkan juga sebagai legitimasi historis atas pengalaman transenden tersebut. Dengan menolak anggapan bahwa Isra' Mi'raj sekadar pengalaman mimpi atau alegori spiritual, Ibn Katsir menegaskan bahwa peristiwa itu merupakan fakta sejarah yang diakui oleh komunitas sahabat dan didukung oleh riwayat yang mutawatir. Pola ini menegaskan karakteristik khas tafsir riwayat, yakni kesinambungan narasi antara teks Qur'an, hadis, dan peristiwa sejarah. Lebih jauh, pendekatan historis Ibn Katsir menempatkan Isra' Mi'raj sebagai peristiwa yang berimplikasi langsung pada perkembangan sejarah kenabian, terutama legitimasi misi dakwah Nabi Muhammad ﷺ di hadapan umat dan penentangannya.

Penekanan Ibn Katsir terhadap lafaz '*abd*' juga mengandung dimensi teologis yang mendalam. Ia menafsirkan bahwa kemuliaan Nabi Muhammad ﷺ dalam Isra' Mi'raj tidak semata karena kedudukannya sebagai rasul terakhir, melainkan terutama karena kesempurnaannya sebagai seorang hamba Allah ('*abd*'). Status kehambaan inilah yang menjadikan Nabi Muhammad ﷺ layak memperoleh kedekatan istimewa dengan Allah. Dengan kata lain, Ibn Katsir mengartikulasikan ubudiyah sebagai pusat spiritualitas dan puncak eksistensi manusia. Perspektif ini memperlihatkan bahwa dalam kerangka teologi Islam klasik, status kerasulan dan keistimewaan Nabi berakar pada kualitas ubudiyah, bukan sebaliknya. Dengan demikian, konsep kehambaan diposisikan bukan sekadar atribut linguistik, tetapi sebagai fondasi kosmologis bagi ketinggian derajat manusia di hadapan Allah.

Temuan dari tafsir Ibn Katsir menegaskan implikasi akidah yang fundamental, yakni bahwa kehambaan merupakan syarat utama kemuliaan manusia. Dengan menjadikan lafaz '*abd*' sebagai identitas utama Nabi, Ibn Katsir memberikan pelajaran normatif bahwa kedekatan dengan Allah tidak dapat diraih melalui prestise sosial, kekuasaan, atau kapasitas intelektual semata, melainkan melalui totalitas penghambaan. Dalam konteks sosial-

¹² *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim* (Dar Thayyibah lil Nasyr wa al-Tawzi', 1999).

keagamaan, tafsiran ini menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk memaknai ibadah dan ketaatan sebagai inti kehidupan spiritual. Hal ini menegaskan pesan moral bahwa simbol formal keagamaan tidak memiliki makna apabila tidak disertai ketundukan dan penghambaan yang sejati. Dengan demikian, tafsir Ibn Katsir tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga menawarkan horizon akidah yang membentuk etika spiritual umat.

Secara teoritis, penafsiran Ibn Katsir memperlihatkan bahwa kemuliaan manusia ditentukan oleh kualitas kehambaannya, bukan oleh dimensi kosmologis atau status profetik semata. Hal ini sejalan dengan tesis Rahman (2021), yang menegaskan bahwa konsep ubudiyyah merupakan paradigma teologis khas dalam spiritualitas Islam, sekaligus menjadi pembeda dari tradisi keagamaan lain yang cenderung menekankan aspek ketuhanan manusia atau pengalaman mistik personal.¹³ Dengan menempatkan ubudiyyah sebagai fondasi teologis, tafsir Ibn Katsir memberikan konstruksi sistematis yang menghubungkan aspek linguistik, hadis, dan doktrin teologi. Kontribusi ini penting karena menjadikan tafsir Ibn Katsir bukan sekadar penjelasan tekstual ayat, melainkan sebuah tawaran paradigma teologis yang utuh.

Implikasi praktis dari tafsir Ibn Katsir adalah penguatan kesadaran umat Islam bahwa puncak spiritualitas terletak pada penghambaan mutlak kepada Allah. Dalam konteks modern, ketika umat Islam menghadapi penetrasi sekularisasi, materialisme, dan individualisme, penafsiran ini dapat dijadikan fondasi teologis untuk menegaskan kembali identitas keagamaan yang berpusat pada ubudiyyah. Hal ini menekankan pentingnya revitalisasi nilai ubudiyyah untuk menghadapi krisis spiritual yang melanda masyarakat Muslim kontemporer. Dengan demikian, tafsir Ibn Katsir memberikan kerangka normatif sekaligus inspiratif dalam merespons tantangan global melalui penguatan spiritualitas yang berbasis penghambaan.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa tafsir Ibn Katsir atas lafaz *bi 'abdihi* menghadirkan pemahaman integral yang menggabungkan aspek linguistik, historis, dan teologis dalam satu kerangka tafsir yang konsisten. Namun demikian, kajian lanjutan masih dibutuhkan untuk membandingkan tafsir Ibn Katsir dengan tafsir berbasis rasionalis seperti al-Razi, maupun tafsir sufistik seperti al-Qusyairi, guna mengeksplorasi perbedaan metodologis dan implikasi teologis dari konsep ubudiyyah. Perbandingan lintas corak tafsir tersebut akan memperkaya wacana tafsir kontemporer sekaligus memperluas horizon pemahaman umat terhadap makna kehambaan. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan studi tafsir komparatif yang lebih mendalam dan kontributif terhadap penguatan spiritualitas Islam di tengah dinamika globalisasi.

C. Interpretasi Lafaz *bi 'abdihi* dalam Tafsir al-Mishbah (M. Quraish Shihab)

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* memberikan penekanan bahwa lafaz *bi 'abdihi* bukan sekadar penanda linguistik, melainkan simbol kehambaan Nabi Muhammad ﷺ yang menyiratkan kerendahan hati dan pengabdian total kepada Allah. Penafsiran ini dibangun dari analisis kontekstual, di mana huruf *bā'* difungsikan sebagai bentuk transisi

¹³ Mustapha Tajdin, "THE POSSIBILITY OF RELIGIOUS EXPERIENCE IN ISLAMIC THEOLOGY.," *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought & Civilization* 26, no. 2 (2021).

yang menegaskan bahwa perjalanan Isra' Mi'raj merupakan inisiatif Allah sepenuhnya, bukan kemampuan Nabi secara pribadi. Dengan demikian, posisi Nabi sebagai '*abd*' bukanlah bentuk subordinasi yang merendahkan, tetapi justru pengakuan atas kesempurnaan spiritual yang hanya dapat dicapai melalui penghambaan sejati. Tema ini menegaskan pola modern Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat, yakni menghubungkan aspek teologis dengan kesadaran eksistensial manusia modern.

Temuan utama dari analisis Quraish Shihab¹⁴ adalah penegasan bahwa status Nabi sebagai '*abd*' harus dilihat sebagai model moral bagi umat Islam. Nabi Muhammad ﷺ diposisikan sebagai representasi ideal manusia yang menundukkan seluruh daya dan kehendaknya kepada Allah. Dengan menekankan aspek teladan, Quraish Shihab menghadirkan figur Nabi sebagai rujukan etis dalam kehidupan sosial dan kepemimpinan. Kehambaan tidak hanya berarti kepatuhan ritual, tetapi juga keterbukaan hati, sikap rendah diri, dan kepekaan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa makna '*abd*' dalam perspektif Shihab melampaui lingkup ibadah formal, dan masuk pada ranah etika sosial yang relevan bagi masyarakat kontemporer.

Dalam konteks modern, Quraish Shihab menafsirkan '*ubudiyyah*' sebagai fondasi spiritualitas yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman. Nilai kerendahan hati, kesadaran transendensi, dan orientasi hidup yang berpusat pada Allah dipandang sebagai prinsip universal yang mampu membentuk etika sosial dan kepemimpinan yang adil. Penafsiran ini menunjukkan fleksibilitas hermeneutika Shihab, yakni kemampuan mengontekstualisasikan pesan Qur'an agar senantiasa hidup di tengah perubahan sosial. Dengan menekankan relevansi praktis, Shihab membingkai kehambaan sebagai prinsip universal yang dapat mengarahkan umat dalam menghadapi krisis spiritual, materialisme, dan individualisme.

Quraish Shihab juga menggarisbawahi dimensi psikologis dan sosial dari kehambaan. Seorang '*abd*' bukan hanya tunduk secara lahiriah, tetapi juga mengalami transformasi batin yang memunculkan rasa damai, rendah hati, dan keterikatan sosial. Konsep ini dihubungkan dengan tiga unsur ibadah sebagaimana dikutip dari Ja'far ash-Shadiq, yaitu penafian kepemilikan, ketaatan mutlak, dan keterikatan izin Tuhan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kehambaan dalam perspektif Shihab adalah jalan menuju keseimbangan antara kesalehan personal dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, *bi 'abdihi* dipahami bukan hanya sebagai identitas Nabi, tetapi juga paradigma spiritual yang dapat diadopsi oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Interpretasi Quraish Shihab berbeda secara signifikan dengan Ibn Katsir yang menekankan aspek historis dan riwayat sahih, karena Shihab lebih menyoroti relevansi kontekstual dan moral. Namun, keduanya memiliki titik temu dalam penekanan pada *ubudiyyah* sebagai identitas utama Nabi. Perbandingan ini menunjukkan bahwa tafsir modern, seperti yang ditawarkan Shihab, membuka ruang hermeneutik yang lebih adaptif terhadap realitas sosial kontemporer, sementara tafsir klasik lebih mengedepankan

¹⁴ *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2010).

¹⁵ Mukhlis Saad, "Reviving the Narrative of Muhammad's Life: Tariq Ramadan's Interpretative Strategies and Ethical Contextualization," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 13, no. 1 (2023): 1–25.

legitimasi riwayat. Perbedaan ini tidak perlu diposisikan sebagai pertentangan, melainkan sebagai kelengkapan dalam khazanah tafsir.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah penguatan kesadaran umat Islam bahwa *ubudiyyah* tidak boleh dipahami sebatas ketaatan ritual, melainkan sebagai fondasi etika sosial dan kepemimpinan. Dalam masyarakat modern yang diwarnai oleh krisis moral, penafsiran Shihab menawarkan paradigma kepemimpinan berbasis kerendahan hati dan pengabdian. Hal ini menekankan urgensi revitalisasi nilai *ubudiyyah* untuk memperkuat integritas pemimpin Muslim. Dengan demikian, tafsir Shihab dapat dijadikan rujukan normatif bagi pembentukan karakter individu dan institusi sosial yang berorientasi pada nilai spiritual.

Penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan kajian tafsir komparatif yang lebih luas, khususnya antara tafsir modern seperti Shihab dengan tafsir rasionalis (al-Razi) atau tafsir sufistik (al-Qusyairi). Kajian semacam ini dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika penafsiran '*ubudiyyah*' dalam berbagai corak tafsir. Selain itu, penelitian lintas disiplin yang mengintegrasikan tafsir dengan psikologi agama dan studi kepemimpinan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami relevansi nilai *ubudiyyah* bagi masyarakat global. Dengan demikian, tafsir Shihab bukan hanya menjelaskan makna teks Qur'an, tetapi juga menghadirkan paradigma spiritual yang aplikatif dalam konteks sosial, budaya, dan kepemimpinan kontemporer.

D. Analisis Komparatif Hasil Penasiran

Ketiga tafsir yang dianalisis (al-Munir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim* karya Ibn Katsir, dan *al-Mishbah*) menegaskan bahwa kemuliaan Nabi Muhammad ﷺ pada QS. *al-Isra'* [17]:1 justru terletak pada identitas beliau sebagai '*abd*' (hamba Allah). Lafaz *bi 'abdihi* menjadi penanda teologis bahwa kedudukan tertinggi manusia bukanlah ditentukan oleh status sosial, politik, maupun prestasi duniawi, melainkan oleh kualitas penghambaan total kepada Allah. Konsistensi makna ini memperlihatkan adanya kesepahaman lintas tafsir bahwa esensi spiritualitas Islam berakar pada *ubudiyyah*, yakni orientasi total manusia kepada Allah sebagai puncak kesempurnaan eksistensial. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai legitimasi historis bagi peristiwa Isra' Mi'raj, tetapi juga mengandung pesan normatif universal tentang hakikat manusia di hadapan Tuhan. Temuan ini sejalan dengan kerangka teologi Islam yang menekankan bahwa identitas tertinggi manusia adalah ketika ia tunduk sepenuhnya kepada Sang Khalik.

Meskipun terdapat kesamaan substansi, ketiga mufasir menampilkan corak penekanan yang berbeda sesuai horizon keilmuan dan metodologi masing-masing. Wahbah al-Zuhaili dalam *al-Munir* mengaitkan lafaz *bi 'abdihi* dengan dimensi fiqhi-teologis, menegaskan bahwa peristiwa Isra' Mi'raj merupakan dalil keimanan terhadap kekuasaan mutlak Allah sekaligus legitimasi atas kewajiban syariat, khususnya kewajiban shalat. Ibn Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim* lebih menekankan aspek riwayat-historis, dengan menyajikan rangkaian hadis sahih dan atsar sebagai sumber utama untuk menjelaskan detail perjalanan Nabi, sehingga mengedepankan validitas sanad sebagai jaminan otentisitas. Adapun Quraish Shihab melalui *al-Mishbah* menekankan dimensi kontekstual dan spiritual, memandang makna '*abd*' sebagai simbol kerendahan hati, keikhlasan, serta keteladanan

moral yang perlu diaktualisasikan dalam kehidupan modern. Variasi penekanan ini menyingkap bahwa metode tafsir tidak semata soal isi, tetapi juga mencerminkan kerangka epistemologi yang membentuk cara mufasir memahami teks wahyu.

Analisis komparatif menunjukkan bahwa ketiga tafsir tersebut saling melengkapi dalam memberikan pemahaman utuh tentang lafaz *bi ‘abdihi*. Dari aspek tekstual, *al-Munir* mempertegas fondasi fiqhi dan teologis yang menjadikan Isra’ Mi‘raj sebagai pilar keyakinan dan syariat. Dari aspek historis, Ibn Katsir menyajikan legitimasi riwayat yang memperkuat dimensi faktual peristiwa tersebut. Sedangkan dari aspek relevansi sosial, *al-Mishbah* menghadirkan aktualisasi nilai *ubudiyyah* dalam menghadapi problematika modern. Pola ini memperlihatkan bahwa perbedaan metode tafsir bukanlah bentuk kontradiksi, melainkan diversifikasi hermeneutis yang memperkaya khazanah tafsir al-Qur’an. Dengan demikian, keberagaman perspektif tafsir menghadirkan spektrum pemahaman yang integral: normatif, historis, sekaligus kontekstual.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan penekanan tafsir erat kaitannya dengan konteks sosial, budaya, dan intelektual mufasirnya. *Al-Munir* lahir dalam tradisi fiqhi-Syafi‘i yang menekankan normativitas hukum dan kesinambungan otoritas syariat. Ibn Katsir hidup dalam milieu salaf abad pertengahan, dengan orientasi kuat pada hadis dan riwayat, sehingga penafsirannya bercorak tekstual-tradisional. Sebaliknya, Quraish Shihab sebagai mufasir kontemporer, menafsirkan dengan pendekatan kontekstual yang menyapa problematika modern seperti krisis spiritual, etika sosial, dan paradigma kepemimpinan. Hal ini membuktikan bahwa tafsir al-Qur’an tidaklah bersifat statis, tetapi dinamis dan responsif terhadap kebutuhan umat di setiap masa. Dengan demikian, perbedaan penekanan tafsir lebih tepat dipahami sebagai refleksi sosial-intelektual daripada sekadar perbedaan metodologis semata.

Analisis ini mengonfirmasi teori hermeneutika kontekstual bahwa teks al-Qur’an senantiasa ditafsirkan sesuai horizon sosial pembacanya.¹⁶ Persamaan antar-tafsir dalam menegaskan *ubudiyyah* Nabi menunjukkan adanya konsistensi nilai transenden yang tidak berubah lintas zaman. Namun, perbedaan metode tafsir memperlihatkan bahwa pendekatan penafsiran sangat dipengaruhi oleh kebutuhan epistemologis, sosial, dan historis masing-masing era. Dengan demikian, integrasi perspektif fiqhi, historis, dan spiritual tidak hanya memperkaya khazanah tafsir, tetapi juga menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap teks al-Qur’an. Ini menunjukkan bahwa keberagaman metode tafsir merupakan sebuah keniscayaan yang justru memperluas horizon hermeneutis Islam.

Secara teoritis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kajian komparatif dalam studi tafsir sebagai sarana menemukan makna integral dari teks al-Qur’an. Praktisnya, nilai *ubudiyyah* yang ditegaskan lintas tafsir dapat dijadikan dasar penguatan etika sosial dan kepemimpinan umat Islam. Misalnya, penafsiran Quraish Shihab yang menekankan spiritualitas dan kerendahan hati sangat relevan dalam membangun paradigma kepemimpinan berbasis spiritualitas yang menolak arogansi kekuasaan, sejalan dengan

¹⁶ K Kerwanto, Muhammad Aulal Fikri Al Hasani, and Muhammad Miftah Hamdani, “Contextual Interpretation (Study of Epistemology, History, Variety of Books and Examples of Interpretation),” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 3 (2024): 451–70.

konsep *spiritual leadership*¹⁷. Dengan demikian, integrasi tafsir tidak hanya penting pada tataran akademis, tetapi juga aplikatif dalam membentuk kultur sosial dan kepemimpinan yang etis.

Refleksi kritis dari penelitian ini menunjukkan bahwa diversifikasi tafsir tidak boleh dipahami sebagai problem dikotomis, melainkan sebagai instrumen hermeneutis untuk memperluas horizon pemahaman al-Qur'an. Arah penelitian lanjutan dapat diarahkan pada kajian interdisipliner antara tafsir dan ilmu sosial, khususnya dalam penerapan nilai *ubudiyah* pada ranah pendidikan karakter, penguatan moralitas publik, dan kepemimpinan etis. Hal ini akan memperdalam pemahaman terhadap relevansi al-Qur'an di tengah krisis spiritual global, sekaligus memperkaya khazanah tafsir dengan pendekatan yang lebih aplikatif, transformatif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

E. Relevansi Kontemporer

Analisis terhadap lafaz *bi 'abdihi* dalam QS. al-Isra' [17]:1 menunjukkan bahwa konsep *ubudiyah* Nabi Muhammad ﷺ bukan sekadar identitas linguistik, melainkan model spiritual yang dapat dijadikan pedoman umat Islam. Temuan ini memperlihatkan bahwa *ubudiyah* menekankan totalitas kepasrahan, kerendahan hati, dan ketaatan kepada Allah, yang dalam konteks modern dapat dijadikan dasar pembentukan karakter religius yang kokoh di tengah arus globalisasi nilai.

Data menunjukkan bahwa penekanan tafsir terhadap identitas Nabi sebagai *'abd* mengandung nilai kerendahan hati (*tawadhu'*) yang relevan dalam konteks kepemimpinan dan kehidupan sosial. Hal ini mengindikasikan pola bahwa pemimpin ideal dalam Islam adalah mereka yang mendasarkan otoritasnya pada pengabdian, bukan dominasi. Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai ini menciptakan harmoni sosial dengan menempatkan kepentingan bersama di atas egoisme individual.¹⁸

Temuan lain memperlihatkan bahwa lafaz *bi 'abdihi* dapat ditafsirkan sebagai kritik terhadap tantangan modernitas seperti materialisme, individualisme, dan krisis spiritual. Identitas hamba menegaskan keterikatan manusia dengan Tuhan dan menolak paradigma hidup yang hanya berorientasi pada keuntungan duniawi.¹⁹ Pola ini menunjukkan bahwa nilai *ubudiyah* relevan sebagai basis spiritual untuk menghadapi hedonisme dan keterasingan sosial di era digital.

Penelitian ini juga menemukan bahwa peristiwa Isra' Mi'raj yang disimbolkan dengan lafaz *bi 'abdihi* memiliki relevansi global sebagai inspirasi penguatan iman dan moralitas. Dalam konteks pluralitas dan krisis moral dunia, Isra' Mi'raj mengajarkan dimensi transendensi, spiritualitas, dan solidaritas umat manusia. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan fondasi membangun peradaban yang lebih etis dan berkeadaban.

¹⁷ Joke Van Saane, "Personal Leadership as Form of Spirituality," *Leading in a VUCA World. Contributions to Management Science*, 2019, 43–57.

¹⁸ Lok Raj Sharma, "Unveiling Humility as an Influential Virtue," *International Research Journal of MMC* 5, no. 1 (2024): 85–98.

¹⁹ Mark Tomass, "The Significance of Religious Identity," in *The Religious Roots of the Syrian Conflict: The Remaking of the Fertile Crescent* (Springer, 2016), 9–25.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *spiritual capital* yang menekankan pentingnya spiritualitas sebagai sumber daya dalam menghadapi tantangan modern.²⁰ Konsep ubudiyah sebagai model spiritual tidak hanya relevan untuk praktik ibadah, tetapi juga bagi pembentukan identitas Muslim yang mampu menyeimbangkan dimensi duniawi dan ukhrawi.²¹ Temuan ini memperkuat gagasan bahwa spiritualitas Qur'ani dapat menjadi jawaban atas krisis eksistensial masyarakat modern.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa nilai kerendahan hati dan pengabdian dapat dijadikan basis kepemimpinan transformatif. Kepemimpinan yang didasarkan pada pengabdian spiritual menghasilkan harmoni organisasi dan masyarakat. Dengan demikian, nilai *bi 'abdihi* dapat diterapkan tidak hanya dalam konteks religius, tetapi juga dalam pembangunan sosial, pendidikan, dan politik yang etis.

Refleksi kritis menunjukkan bahwa relevansi kontemporer tafsir *bi 'abdihi* tidak boleh berhenti pada idealisasi spiritual semata, tetapi harus dioperasionalkan dalam praksis sosial. Arah penelitian lanjutan dapat diarahkan pada studi interdisipliner antara tafsir, psikologi spiritual, dan ilmu sosial modern untuk memperdalam pemahaman nilai ubudiyah dalam membentuk masyarakat yang resilien menghadapi krisis global. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa tafsir Qur'an dapat menjadi instrumen transformatif bagi kehidupan umat di era modern.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa lafaz *bi 'abdihi* pada QS. al-Isra' [17]:1 memuat pesan fundamental mengenai kemuliaan Nabi Muhammad ﷺ yang terletak pada identitas ubudiyah. Analisis lintas tafsir menunjukkan bahwa Wahbah Al-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir menekankan aspek fiqhi-teologis, Ibn Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim menggarisbawahi dimensi riwayat-historis, sementara Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah mengartikulasikan makna kontekstual-spiritual yang relevan dengan kehidupan modern. Sintesis dari ketiganya memperlihatkan bahwa ubudiyah merupakan landasan spiritual yang melampaui sekadar ketaatan formal, melainkan juga menyentuh aspek kepemimpinan, etika sosial, dan resistensi terhadap tantangan modernitas seperti materialisme dan individualisme. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan komprehensif makna *bi 'abdihi*, yang menghubungkan antara dimensi tekstual al-Qur'an dengan relevansi praksis dalam konteks kontemporer.

Implikasi utama dari temuan ini adalah pentingnya menjadikan ubudiyah sebagai paradigma teoretis dalam studi tafsir dan kajian Islam, sekaligus sebagai pedoman praktis dalam kehidupan sosial dan kepemimpinan umat. Dari sisi kebijakan, nilai-nilai kerendahan hati, spiritualitas, dan pengabdian dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter, kepemimpinan transformatif, serta penguatan moral masyarakat. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengembangkan pendekatan interdisipliner antara tafsir al-Qur'an dengan psikologi, sosiologi, dan ilmu politik, guna memperluas cakupan pemahaman serta

²⁰ Berenika Seryczynska et al., "Religious Capital as a Central Factor in Coping with the Covid-19: Clues from an International Survey," *European Journal of Science and Theology* 17, no. 2 (2021): 67–81.

²¹ Shahbaz Gaya and Nadzrah Ahmad, "The Concept Of Islamic Identity And Its Importance For Muslim Youth," *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 13, no. 1 (2024): 34–49.

menemukan strategi aplikatif bagi pembangunan peradaban Islam yang berakar pada nilai ubudiyah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam menjembatani khazanah tafsir klasik dan kontemporer dengan realitas sosial modern

Daftar Pustaka

- Abdulfatah, F, and M F Hasyim. "Analisis Reproduksi Makna Isra' Mi'raj Dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI Perspektif Hermeneutika Schleiermacher." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2024): 101–20.
- Abu Shawar, Abdullah Taha, and Amer Joud Allah. "Contemporary Religious Thought and Its Challenges between Stagnation and Renewal (A Doctrinal Study)." *Pakistan Journal of Life & Social Sciences* 22, no. 2 (2024).
- Gaya, Shahbaz, and Nadzrah Ahmad. "The Concept Of Islamic Identity And Its Importance For Muslim Youth." *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 13, no. 1 (2024): 34–49.
- Ghaffar, A. "Isra' Mi'raj Dalam Tafsir Bil 'Ilmi: Studi Komparatif Penafsiran Al-Razi Dan Thanthawi Terhadap QS. Al-Isra':1 Dan QS. Al-Najm: 13-15." UIN Jakarta Repository, 2021.
- Haruna, Sanusi Lafiagi. "Contemporary Approaches to Qur'anic Hermeneutics." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora* 8, no. 2 (2024): 314–18.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim*. Dar Thayyibah lil Nasyr wa al-Tawzi', 1999.
- Kerwanto, K, Muhammad Aulal Fikri Al Hasani, and Muhammad Miftah Hamdani. "Contextual Interpretation (Study of Epistemology, History, Variety of Books and Examples of Interpretation)." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 3 (2024): 451–70.
- Meydan, Cem Harun, and Handan Akkaş. "The Role of Triangulation in Qualitative Research: Converging Perspectives." In *Principles of Conducting Qualitative Research in Multicultural Settings*, 98–129. IGI Global, 2024.
- Mustikasari, I P. "Isra' Mi'raj Perspektif Badi' Al-Zaman Said Nursi Dan Relevansinya Dalam Pembaharuan Iman." CORE Repository, 2023.
- Nukhba, Ghulam Mustafa. "A Comprehensive Review of Comparative Interpretation of Holy Quran: Approaches, Methodologies, and Criteria for Establishing Plausible Interpretations." *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences* 3, no. 2 (2023).
- Riza, N A. "Rasionalitas Ibn 'Asyur Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Mukjizat." UIN Jakarta Repository, 2022.
- Saad, Mukhlisin. "Reviving the Narrative of Muhammad's Life: Tariq Ramadan's Interpretative Strategies and Ethical Contextualization." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 13, no. 1 (2023): 1–25.
- Saane, Joke Van. "Personal Leadership as Form of Spirituality." *Leading in a VUCA World*.

Contributions to Management Science, 2019, 43–57.

- Seryczynska, Berenika, Lluís Oviedo, Piotr Roszak, Suvi-Maria Katariina Saarelainen, Hilla Inkilä, Josefa Torralba Albaladejo, and Francis-Vincent Anthony. “Religious Capital as a Central Factor in Coping with the Covid-19: Clues from an International Survey.” *European Journal of Science and Theology* 17, no. 2 (2021): 67–81.
- Shalihah, M A. “Tafsir Al-Qur’an Di Media Sosial: Analisis Epistemologi Penafsiran Pada Akun Instagram abiamirofficial.” IAIN Madura Repository, 2024.
- Sharma, Lok Raj. “Unveiling Humility as an Influential Virtue.” *International Research Journal of MMC* 5, no. 1 (2024): 85–98.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 7*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Tajdin, Mustapha. “THE POSSIBILITY OF RELIGIOUS EXPERIENCE IN ISLAMIC THEOLOGY.” *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought & Civilization* 26, no. 2 (2021).
- Tomass, Mark. “The Significance of Religious Identity.” In *The Religious Roots of the Syrian Conflict: The Remaking of the Fertile Crescent*, 9–25. Springer, 2016.
- Wahbah, az-Zuhaili. *Al-Tafsir Al-Wajiz ‘ala Hamisy Al-Qur’an Al-’Azhim*. Vol. 1. Damaskus: Dar al-Fikr, 1994.